

**ANALISIS SWOT IMPLEMENTASI TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI  
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR**

**Jaenudin**

Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana, Indonesia

[jaenudin@wastukencana.ac.id](mailto:jaenudin@wastukencana.ac.id)

**Fadllurrahman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa (STAI Attaqwa) Bekasi, Indonesia

[imanfadllurrahman@gmail.com](mailto:imanfadllurrahman@gmail.com)

**Rizal Firdaus**

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi, Indonesia

[rizalfirdaus9@gmail.com](mailto:rizalfirdaus9@gmail.com)

**Dede Rubai M. Alam**

Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

[dedemisbahul@unismabekasi.ac.id](mailto:dedemisbahul@unismabekasi.ac.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar dengan menganalisis aspek-aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan, agar memudahkan para pengelola pendidikan karakter religius di persekolahan, di masyarakat dan di rumah dalam menjalankan program-programnya. Analisis SWOT dipilih sebab fungsinya sebagai suatu alat analisis yang bertujuan untuk menemukan dan menentukan langkah-langkah strategis dalam suatu program tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah mix method concurrent design atau metode campuran concurrent, hal ini dilakukan sebab dalam penelitian ini dilakukan dua pendekatan penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam menganalisis berbagai aspek dalam implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar peneliti menerapkan analisis data kualitatif dengan menjabarkan aspek-aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan secara kualitatif deskriptif. Sementara dalam menganalisis strategi yang harus diambil dalam implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar peneliti melakukan analisis data kuantitatif dengan menghitung bobot dan rating setiap aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan sehingga menghasilkan positioning strategi dalam kuadran SWOT. Kajian analisis deskriptif kualitatif SWOT terhadap implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar menemukan strategi SO (strength-opportunity), ST (strenght-threat), WO (weakness-opportunity) dan WT (Weakness-Threat). Analisis kuantitatif SWOT terhadap implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar menemukan bahwa positioning implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar berada pada titik kuadran ke 1, hal ini bermakna kondisi paling menguntungkan sebab sejumlah kekuatan internal yang ada dapat memanfaatkan berbagai peluang eksternal yang ada, sehingga diterapkan strategi agresif.*

*Kata Kunci: Analisis SWOT, Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Karakter, Karakter Religius, Sekolah dasar.*

**Abstract**

*This research aims to analyze the implementation of the three education centers as a model of religious character education in elementary schools by analyzing aspects of strengths, weaknesses, opportunities and challenges, in order to make it easier for managers of religious character education in schools, in the community and at home to carry out their programs. . SWOT analysis was chosen because of its function as*

*an analytical tool that aims to find and determine strategic steps in a particular program. The research method used in this article is mixed method concurrent design or concurrent mixed method, this was done because in this research two research approaches were carried out, namely qualitative and quantitative. In analyzing various aspects in the implementation of the three education centers as a model for religious character education in elementary schools, researchers applied qualitative data analysis by describing aspects of strengths, weaknesses, opportunities and challenges in a descriptive qualitative manner. Meanwhile, in analyzing the strategies that must be taken in implementing the three educational centers as a model for religious character education in elementary schools, researchers carried out quantitative data analysis by calculating the weights and ratings of each aspect of strengths, weaknesses, opportunities and challenges to produce strategic positioning in the SWOT quadrant. A SWOT qualitative descriptive analysis study of the implementation of three educational centers as a model for religious character education in elementary schools found SO (strength-opportunity), ST (strength-threat), WO (weakness-opportunity) and WT (Weakness-Threat) strategies. A SWOT quantitative analysis of the implementation of three education centers as a model for religious character education in elementary schools found that the positioning of the implementation of three education centers as a model for religious character education in elementary schools was at the 1st quadrant point, this means that the conditions are the most favorable because of a number of existing internal strengths. can take advantage of various existing external opportunities, so aggressive strategies are implemented.*

*Keywords: SWOT Analysis, Three Education Centers, Character Education, Religious Character, Elementary School.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sejatinya adalah proses pembinaan secara sadar dan terencana agar anak didik berkembang segala potensinya. Diantara potensi penting anak didik adalah fitrah religiusnya sebagai seorang manusia, salah satu makhluk ciptaan sang pemilik semesta Alam Allah SWT. Maka dari itu pendidikan karakter religius yang menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia harus dilaksanakan secara serius dan terencana agar menghasilkan output pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan.<sup>1</sup> Diantara upaya untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas ialah dengan memanfaatkan konsep tri pusat pendidikan, yaitu suatu konsepsi yang mengintegrasikan antara sekolah, rumah dan masyarakat dalam proses pendidikannya.<sup>2</sup>

Sinergi ketiga lembaga ini sangat penting dalam proses pendidikan, terutama di level pendidikan dasar yang menuntut dominasi metode transmisi dalam proses pendidikannya.<sup>3</sup> Metode transmisi dalam pendidikan mengedepankan aspek keteladanan, pengkondisian dan pembiasaan yang dominan. Hal ini urgen dilakukan agar dalam proses pendidikannya seorang anak didik tidak akan mengalami dilema moral sebab terjadi pertentangan antara nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dengan nilai-nilai yang dipelajari di rumah. Atau pertentangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan hidup siswa. Atau pertentangan

---

<sup>1</sup> Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 1 (2013).

<sup>2</sup> Fadllurrohman, Jaenudin, dan Arizqi Ihsan Pratama, "Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): h. 419.

<sup>3</sup> Kama Abdul Hakam, "Tradition of Value Education Implementation in Indonesian Primary Schools," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (2018).

antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dengan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan hidup siswa.

Peran tri pusat pendidikan harus dioptimalkan, terutama dalam mengelola pendidikan karakter religius bagi anak-anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar dengan menganalisis aspek-aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan, agar memudahkan para pengelola pendidikan karakter religius di persekolahan dalam menjalankan program-programnya. Analisis SWOT dipilih sebab fungsinya sebagai suatu alat analisis yang bertujuan untuk menemukan dan menentukan langkah-langkah strategis dalam suatu program tertentu, sehingga diharapkan setelah membaca artikel ini para pengelola pendidikan karakter di persekolahan mendapat inspirasi dalam pelaksanaan program pendidikan karakter religius di sekolahnya masing-masing.<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah *mix method concurrent design* atau metode campuran *concurrent*, hal ini dilakukan sebab dalam penelitian ini dilakukan dua pendekatan penelitian, yaitu *kualitatif* dan *kuantitatif*. Hal ini sebagaimana dikatakan para ahli metode penelitian yang menyatakan bahwa apabila dalam menjawab masalah penelitian harus melakukan dua pendekatan analisis data, maka yang harus dilakukan ialah dengan menggunakan teknik *mix method*.<sup>5</sup> Dalam menganalisis berbagai aspek dalam implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar peneliti menerapkan analisis data *kualitatif* dengan menjabarkan aspek-aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan secara *kualitatif deskriptif*. Sementara dalam menganalisis strategi yang harus diambil dalam implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar peneliti melakukan analisis data *kuantitatif* dengan menghitung bobot dan rating setiap aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan sehingga menghasilkan positioning strategi dalam kuadran SWOT.

---

<sup>4</sup> Paulus Wardoyo, *Enam Alat Analisis Manajemen*, 1 ed. (Semarang: Semarang University Press, 2011).

<sup>5</sup> A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, 4 ed. (Jakarta: Kencana, 2017); Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Riset dan Pengembangan*, 25 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017); John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. oleh Helen Salmon, 5 ed. (SAGE Publication. Inc., 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tri Pusat Pendidikan

Konsep Tri pusat Pendidikan melekat pada tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, pada masa kecil dan masa mudanya bernama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat (1889-1959).<sup>6</sup> Tri pusat pendidikan bermakna tiga lokasi tempat berlangsungnya proses pendidikan yaitu di sekolah, rumah dan lingkungan. Tiga lokus tersebut merupakan tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya, di sekolah melalui pembinaan guru, di rumah melalui pembinaan orang tua dan di lingkungan melalui pembinaan aktifis atau tokoh yang bergerak dalam pembinaan masyarakat. Maka dari itu penting agar pengelola ketiga lokus tersebut memiliki fokus dan program pembinaan yang terintegrasi, sehingga menguatkan antara satu dan lainnya. Integrasi ketiganya amat penting agar tidak terjadi saling menghambat nilai-nilai pendidikan yang ingin diterapkan kepada anak didik, sehingga terjadi pertentangan nilai yang akhirnya anak didik diharapkan kepada dilema moral. Fadllurrahman menjelaskan, setidaknya ada enam macam kondisi yang melatarbelakangi munculnya perbedaan atau pertentangan nilai antara pihak sekolah, rumah dan masyarakat atau lingkungan yang dapat merugikan seorang anak didik usia sekolah dasar. Keenam macam kondisi itu adalah: (1) Pendidikan siswa di rumah telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di sekolah dan masyarakat; (2) Pendidikan siswa di sekolah telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di rumah dan masyarakat; (3) Pendidikan siswa di masyarakat telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di rumah dan sekolah; (4) Pendidikan siswa di sekolah dan rumah telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di masyarakat; (5) Pendidikan siswa di sekolah dan masyarakat telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di rumah; (6) Pendidikan karakter religius siswa di rumah dan masyarakat telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di sekolah dan masyarakat.<sup>7</sup>



Gambar 1. Konsep Tri Pusat Pendidikan

<sup>6</sup> Fadllurrohman, Jaenudin, dan Pratama, "Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar."

<sup>7</sup> Fadllurrohman, Jaenudin, dan Pratama.

## Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Indonesia, hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut kemudian dikuatkan oleh Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 yang menyatakan bahwa untuk memperkuat karakter peserta didik dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Diantara nilai-nilai utama yang menjadi prioritas dalam penguatan pendidikan karakter tersebut ialah nilai religius, nilai integritas, nilai nasionalis, nilai mandiri dan nilai gotong royong.<sup>8</sup>



Gambar 2. Nilai-nilai dalam Karakter Religius

Terkait definisi karakter religius, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjelaskan nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 tahun 2017" (SETKAB Republik Indonesia, 2017).

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional," <https://www.kemdikbud.go.id/>, 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>.

## Analisis SWOT

Untuk menganalisis atau mengukur kelayakan suatu program tertentu, diantara cara yang dapat dilakukan ialah dengan melakukan analisis SWOT.<sup>10</sup> Prosedur analisis ini yaitu dengan cara menganalisis aspek-aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang terdapat dalam suatu program, sehingga dengan menganalisis aspek-aspek tersebut seorang pimpinan program dapat menghasilkan strategi-strategi jitu untuk mendorong keberhasilan program tersebut.<sup>11</sup> Dalam menganalisis berbagai aspek dalam implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar peneliti menerapkan analisis data kualitatif dengan menjabarkan aspek-aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan secara kualitatif deskriptif. Sementara dalam menganalisis strategi yang harus diambil dalam implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar peneliti melakukan analisis data kuantitatif dengan menghitung bobot dan rating setiap aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan sehingga menghasilkan positioning strategi dalam kuadran SWOT.

## Analisis Kualitatif SWOT

Berikut deskripsi analisis data SWOT secara *kualitatif deskriptif*:

**Tabel 1.** data SWOT secara *kualitatif deskriptif*

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1. Aktivitas anak didik anak terpantau baik itu selama di sekolah, di rumah dan di lingkungannya.	1. Dapat memicu kejenuhan siswa yang disebabkan oleh banyaknya pihak yang mengawasi dari berbagai sisi.	1. Kesamaan visi misi antara pendidik di rumah dan pembina di lingkungan serta orang tua di rumah untuk mendidik anak menjadi religius.	1. Kekeliruan dalam komunikasi atau miskomunikasi yang mungkin terjadi dalam menjalankan program.
2. Para Guru di Sekolah, orang tua di rumah dan pembina masyarakat di lingkungan anak akan merasa ringan dalam proses pembinaan sebab adanya kolaborasi antara sekolah,	2. Kurangnya kompetensi pembina di lingkungan dan di rumah untuk membina karakter religius.	2. Siswa akan mudah diajak bekerja sama sebab berkaitan dengan menjalankan kewajiban beragamanya sendiri.	2. Konsistensi dari salah satu unsur pembina yang mungkin melemah seiring waktu mengancam keberhasilan program.

<sup>10</sup> Wardoyo, *Enam Alat Analisis Manajemen*.

<sup>11</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Menghadapi Abad 21* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).

rumah dan lingkungan.			
3. Tingkat keberhasilan akan tinggi sebab siswa dibina dan diperhatikan oleh banyak aspek.			

**Tabel 2. Strategi SO**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Faktor Eksternal</b>	<p><b>Kekuatan:</b> Aktifitas anak didik anak terpantau baik itu selama di sekolah, di rumah dan di lingkungannya. Para Guru di Sekolah, oarangtua di rumah dan pembina masyarakat di lingkungan anak akan merasa ringan dalam proses pembinaan sebab adanya kolaborasi antara sekolah, rumah dan lingkungan. Tingkat keberhasilan akan tinggi sebab siswa dibina dan diperhatikan oleh banyak aspek</p>
<p><b>Peluang:</b> Kesamaan visi misi antara pendidik di rumah dan pembina di lingkungan serta orangtua di rumah untuk mendidik anak menjadi religius. Siswa akan mudah diajak bekerja sama sebab berkaitan dengan menjalankan kewajiban beragamanya sendiri.</p>		<p><b>Strategi SO:</b> 1. Membuat program nyata kolaborasi pendidikan karakter religius dengan model kemitraan sekolah, rumah dan masyarakat. 2. Memastikan program berjalan baik dengan melakukan evaluasi secara berkala</p>

**Tabel 3. Strategi ST**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Faktor Eksternal</b>	<p><b>Kekuatan:</b> Aktifitas anak didik anak terpantau baik itu selama di sekolah, di rumah dan di lingkungannya. Para Guru di Sekolah, oarangtua di rumah dan pembina masyarakat di lingkungan anak akan merasa ringan dalam proses pembinaan sebab adanya kolaborasi antara sekolah, rumah dan lingkungan. Tingkat keberhasilan akan tinggi sebab siswa dibina dan diperhatikan oleh banyak aspek</p>

<p><b>Ancaman:</b> Kekeliruan dalam komunikasi atau misskomunikasi yang mungkin terjadi dalam menjalankan program. Konsistensi dari salah satu unsur pembina yang mungkin melemah seiring waktu mengancam keberhasilan program.</p>	<p><b>Strategi ST:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap konten atau metode pembinaan</li> <li>2. Melakukan acara bersama-sama yang melibatkan siswa guru pembina dan orang tua</li> </ol>
---	---

**Tabel 4.** Strategi WO

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p><b>Kelemahan:</b> Dapat memicu kejenuhan siswa yang disebabkan oleh banyaknya pihak yang mengawasi dari berbagai sisi. Kurangnya kompetensi pembina di lingkungan dan di rumah untuk membina karakter religius.</p>
<p><b>Peluang:</b> Kesamaan visi misi antara pendidik di rumah dan pembina di lingkungan serta orangtua di rumah untuk mendidik anak menjadi religius. Siswa akan mudah diajak bekerja sama sebab berkaitan dengan menjalankan kewajiban beragamanya sendiri.</p>	<p><b>Strategi WO:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan upgrading kelayakan pembina karakter religius baik itu pembina di lingkungan maupun orang tua di rumah</li> <li>2. Melakukan upgrading menyangkut evaluasi dan inovasi metode pendidikan karakter religius agar siswa tidak merasa jenuh</li> </ol>

**Tabel 5.** Strategi WT

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p><b>Kelemahan:</b> Dapat memicu kejenuhan siswa yang disebabkan oleh banyaknya pihak yang mengawasi dari berbagai sisi. Kurangnya kompetensi pembina di lingkungan dan di rumah untuk membina karakter religius.</p>
<p><b>Ancaman:</b> Kekeliruan dalam komunikasi atau misskomunikasi yang mungkin terjadi dalam menjalankan program. Konsistensi dari salah satu unsur pembina yang mungkin melemah seiring waktu mengancam keberhasilan program.</p>	<p><b>Strategi WT:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rutin melakukan pertemuan untuk mencari solusi atas masalah yang mungkin timbul dari aspek guru pembina atau orangtua</li> <li>2. Melakukan upgrading terus menerus terhadap konten dan metode pendidikan karakter religius.</li> </ol>



### Analisis Kuantitatif Matrik SWOT

Setelah mengetahui data kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pendidikan karakter religius dengan mengimplementasikan tri pusat pendidikan sebagai model pelaksanaannya. Tahap selanjutnya ialah pengukuran matrik SWOT dengan menghitung bobot dan rating tiap-tiap faktor internal dan eksternal. Analisis internal atau IFAS (*Internal Factor Analysis System*) dilakukan untuk mengetahui dan mengukur faktor kekuatan dan kelemahan implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar. Analisis eksternal atau EFAS (*Eksternal Factor Analysis System*) dilakukan untuk mengetahui dan mengukur faktor peluang dan ancaman pendidikan implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar.

**Tabel 6.** Matrik SWOT Implementasi Tri Pusat Pendidikan

<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Kekuatan</b>			
Aktivitas anak didik anak terpantau baik itu selama di sekolah, di rumah dan di lingkungannya.	0,25	3,00	0,75
Para Guru di Sekolah, orangtua di rumah dan pembina masyarakat di lingkungan anak akan merasa ringan dalam proses pembinaan sebab adanya kolaborasi antara sekolah, rumah dan lingkungan.	0,25	4,00	1,00
Tingkat keberhasilan akan tinggi sebab siswa dibina dan diperhatikan oleh banyak aspek.	0,25	4,00	1,00
<b>Kelemahan</b>			
Dapat memicu kejenuhan siswa yang disebabkan oleh banyaknya pihak yang mengawasi dari berbagai sisi.	0,08	1,00	0,08
Kurangnya kompetensi pembina di lingkungan dan di rumah untuk membina karakter religius.	0,17	2,00	0,03
<b>Total</b>	1,00	-	-
<b>Total Skor Kelemahan</b>			3,17

Selanjutnya berdasarkan evaluasi faktor internal, yaitu aspek kekuatan dan aspek kelemahan Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar di hitung hasil total skor kekuatan ditambah total skor kelemahan ialah 3,17.

Setelah menghitung dan menganalisis faktor internal, selanjutnya ialah menghitung bobot dan rating pada tiap-tiap faktor eksternal, yaitu aspek peluang dan ancaman dalam Implementasi

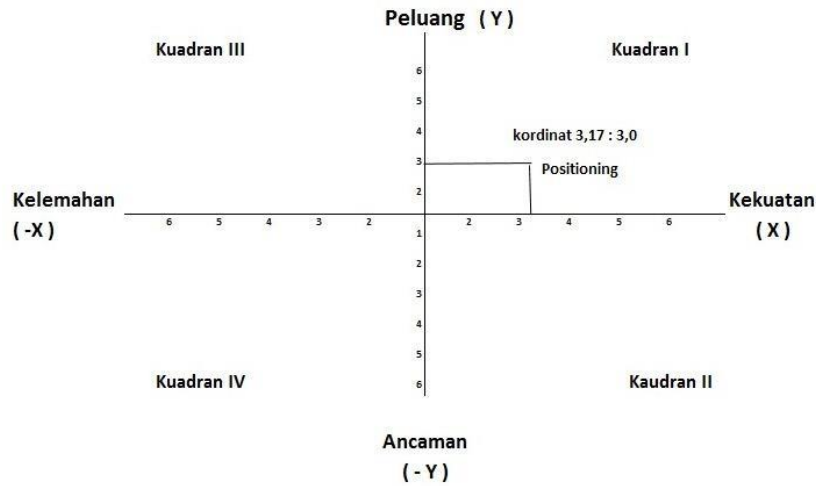
Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar, matriks tersebut tertuang dalam tabel berikut ini:

**Tabel 7.** Matrik Eksternal SWOT Implementasi Tri Pusat Pendidikan

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang</b>			
Kesamaan visi misi antara pendidik di rumah dan pembina di lingkungan serta orangtua di rumah untuk mendidik anak menjadi religius.	0,30	4,0	1,2
Siswa akan mudah diajak bekerja sama sebab berkaitan dengan menjalankan kewajiban beragamanya sendiri.	0,30	4,0	1,2
<b>Ancaman</b>			
Kekeliruan dalam komunikasi atau miskomunikasi yang mungkin terjadi dalam menjalankan program.	0,20	2,0	0,4
Konsistensi dari salah satu unsur pembina yang mungkin melemah seiring waktu mengancam keberhasilan program.	0,20	1,0	0,2
<b>Total</b>	1,00		
<b>Total Skor Ancaman</b>			3,0

Selanjutnya berdasarkan evaluasi faktor eksternal, yaitu aspek peluang dan aspek ancaman Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar di hitung hasil total skor peluang ditambah total skor ancaman ialah 3,0.

Tahap selanjutnya setelah mengetahui skor faktor internal dan skor faktor eksternal dilakukan positioning, yaitu tahapan untuk menentukan posisi salah satu dari empat kuadran analisis SWOT. Dalam hal ini menentukan strategi yang harus dilakukan dalam Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. Teknis analisis matrik IFAS dan EFAS ini adalah penghitungan sumbu X dan sumbu Y dalam analisis SWOT. Sumbu X positif merupakan aspek kekuatan, sedang sumbu -X merupakan aspek kelemahan. Sumbu Y positif merupakan aspek peluang dan sumbu -Y merupakan aspek tantangan. Berikut penghitungan positioning analisis matrik SWOT terhadap Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar:



**Gambar 3.** Hasil Penghitungan Positioning Analisis IFAS dan EFAS

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa positioning implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar berada pada titik kuadran ke 1, hal ini bermakna kondisi paling menguntungkan sebab sejumlah kekuatan internal yang ada dapat memanfaatkan berbagai peluang eksternal yang ada, sehingga diterapkan strategi agresif.

## KESIMPULAN

Tri pusat pendidikan yang merupakan kearifan lokal Indonesia, buah pemikiran Ki Hajar Dewantara terbukti jitu dalam mendorong keberhasilan pembelajaran. Konsepsi dengan titik fokus pada kolaborasi atau program kerja sama antara Sekolah, Rumah dan Masyarakat sangat cocok dengan kultur pendidikan di Indonesia. Terbukti hasil analisis *deskriptif kualitatif* SWOT terhadap implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar menemukan strategi SO (*strength-opportunity*), ST (*strenght-threat*), WO (*weakness-opportunity*) dan WT (*Weakness-Threat*). Analisis kuantitatif SWOT terhadap implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar menemukan bahwa positioning implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar berada pada titik kuadran ke 1, hal ini bermakna kondisi paling menguntungkan sebab sejumlah kekuatan internal yang ada dapat memanfaatkan berbagai peluang eksternal yang ada, sehingga diterapkan strategi agresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Disunting oleh Helen Salmon. 5 ed. SAGE Publication. Inc., 2018.
- Fadllurrohman, Jaenudin, dan Arizqi Ihsan Pratama. "Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023).

- Jaenudin, Fadlurrahman, Rizal Firdaus, Dede Rubai M. Alam: Analisis Swot Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar
- Hakam, Kama Abdul. "Tradition of Value Education Implementation in Indonesian Primary Schools." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (2018).
- Indonesia, Pemerintah Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 1 (2013).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional." <https://www.kemdikbud.go.id/>, 2017. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>.
- Presiden Republik Indonesia. "Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 tahun 2017." SETKAB Republik Indonesia, 2017. <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Riset dan Pengembangan*. 25 ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Wardoyo, Paulus. *Enam Alat Analisis Manajemen*. 1 ed. Semarang: Semarang University Press, 2011.
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. 4 ed. Jakarta: Kencana, 2017.